Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

TANTANGAN DAN DAMPAK PENERAPAN PENDIDIKAN INDIVIDUALISTIK DI SEKOLAH DASAR: KASUS DI SD NEGERI 1 KERJO KIDUL

Weni Yulastri[1], Nanang Ady Saputra[2], Mardona Putra[3], Hosman[4], Nur Washli[5], Anggia Ekasari[6], Anja Kesuma Putri[7].

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia[1,2,3,4,5,6,7]

weniyulastri@adzkia.ac.id[1], nanangadysaputra79@gmail.com[2], mardonaputra0512@gmail.com[3], hosman37@guru.sd.belajar.id[4], nurwashli1987@gmail.com[5], anggiaekasari86@gmail.com[6], anjabahrul@gmail.com[7].

Abstract

This study aims to explore the implementation of the concept of individualistic education at SD Negeri 1 Kerjo Kidul, Wonogiri Regency, as well as the impacts, challenges, and critiques associated with this approach. Individualistic education emphasizes independent thinking, autonomy, and personal potential development, in line with the progressive education theories of figures such as John Dewey and Immanuel Kant. The study adopts a qualitative approach with a case study design, involving interviews with teachers, students, and school staff, as well as direct observations of classroom practices. The findings show that while this approach successfully enhances creativity, critical thinking, and student motivation, the main challenges include unequal access to educational resources and excessive competition among students. The study also highlights the importance of balancing individual freedom with social values, such as cooperation and solidarity, in primary education. Therefore, it is recommended to integrate collaborative approaches in teaching to address existing social challenges.

***Keywords**: individualistic education, SD Negeri 1 Kerjo Kidul, creativity, competition, social cooperation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep pendidikan individualistik di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, Kabupaten Wonogiri, serta dampak, tantangan, dan kritik yang muncul terkait dengan pendekatan tersebut. Pendidikan individualistik menekankan kebebasan berpikir, kemandirian, dan pengembangan potensi pribadi siswa, yang sejalan dengan perkembangan teori pendidikan progresif dari tokoh seperti John Dewey dan Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah, serta observasi langsung terhadap praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini berhasil meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan motivasi siswa, tantangan utama yang muncul adalah ketidaksetaraan akses sumber daya pendidikan serta meningkatnya kompetisi yang berlebihan di antara siswa. Penelitian ini juga menemukan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama dan solidaritas, dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, disarankan untuk

mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran guna mengatasi tantangan sosial yang ada.

Kata Kunci: pendidikan individualistik, SD Negeri 1 Kerjo Kidul, kreativitas, kompetisi, kerja sama sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan global selalu dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan pemikiran filosofis dominan di setiap era. Salah satu perkembangan penting yang memengaruhi sistem pendidikan adalah munculnya paham individualisme yang berkembang sejak abad ke-19. Pada masa ini, pendidikan mulai beralih dari model yang kolektif dan otoriter ke model yang lebih mengutamakan kebebasan individu dan pengembangan potensi pribadi siswa. Konsep individualisme dalam pendidikan mengedepankan hak individu untuk menentukan arah pembelajaran mereka, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan personal dan akademik mereka. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan mulai berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian siswa, bukan semata-mata mengikuti norma atau tradisi kolektif yang ada (Alam et al., 2019; Pranata, 2020).

Pergeseran ini dipengaruhi oleh filsuf-filsuf besar seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Immanuel Kant, yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai otonomi individu. Locke (1693) dengan teori *tabula rasa* mengusung gagasan bahwa manusia, pada dasarnya, lahir tanpa pengetahuan dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Rousseau (1762) lebih jauh menekankan pentingnya kebebasan anak dalam pendidikan, yang menekankan perkembangan alami mereka tanpa pengaruh eksternal yang berlebihan. Kant (1803) lebih menekankan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan moralitas dan rasionalitas individu. Paham ini menjadi dasar untuk berkembangnya pendidikan yang berfokus pada kebebasan berpikir dan kemandirian, yang sangat relevan dengan perkembangan sistem pendidikan saat ini yang semakin mengutamakan personalisasi pembelajaran (Brown & Adams, 2017; Miftah & Prasetyo, 2018).

Pendidikan progresif yang dipopulerkan oleh John Dewey (1916) menjadi landasan bagi pendidikan modern yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus memberikan pengalaman langsung yang relevan bagi siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Konsep ini menjadi sangat penting di era globalisasi dan teknologi saat ini, di mana kemampuan untuk berpikir mandiri dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Jones, 2015). Di banyak negara, pendidikan progresif ini semakin diterapkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan mengadopsi metode pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan kemampuan siswa.

Namun, meskipun pendidikan yang berfokus pada kebebasan dan individualisme memberikan banyak manfaat, pendekatan ini juga menuai kritik. Kritik utama terhadap pendidikan individualistik adalah kecenderungannya untuk memperburuk kesenjangan sosial dan mengurangi nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan empati. Misalnya, dalam konteks pendidikan di negara-negara berkembang, terdapat kesenjangan besar dalam akses pendidikan yang berkualitas, sehingga pendidikan individualistik dapat semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan tersebut (Lambert & McDonald, 2020). Siswa dari keluarga yang kurang mampu cenderung tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan, sehingga meskipun ada kebebasan untuk belajar, mereka tetap menghadapi hambatan besar yang memengaruhi hasil pembelajaran mereka.

Lebih lanjut, adanya kritik bahwa individualisme dalam pendidikan cenderung memperburuk iklim kompetitif di kalangan siswa. Pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian individu dapat menumbuhkan rasa persaingan yang tidak sehat, yang akhirnya mengurangi semangat kerja sama dan solidaritas sosial. Penelitian oleh Deresiewicz (2014) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang sangat kompetitif malah mengabaikan pengembangan karakter sosial dan moral siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan pribadi dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan, beberapa pendidik menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter yang lebih mengutamakan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial (Johnson & Johnson, 2015).

Pentingnya penelitian ini dalam konteks SD Negeri 1 Kerjo Kidul terletak pada bagaimana pendidikan yang berfokus pada individualisme dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan dasar di daerah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Mengingat SD Negeri 1 Kerjo Kidul berada di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pendidikan individualistik dapat diterapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya lokal (Tan & Lee, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep individualisme dalam pendidikan dasar dan bagaimana hal

tersebut memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Dalam konteks ini, penerapan individualisme di SD Negeri 1 Kerjo Kidul juga menyentuh isu penting terkait pengembangan karakter dan interaksi sosial siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey (1916), meskipun kebebasan dalam berpikir sangat penting, pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang sehat. Oleh karena itu, meskipun pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir dan kemandirian sangat penting, integrasi dengan nilai-nilai sosial dan kolaboratif harus tetap ada untuk memastikan siswa berkembang tidak hanya sebagai individu yang mandiri, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang peduli (Nguyen, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu dan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebebasan individu dengan kepedulian sosial akan semakin relevan, terutama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Friedman & Mandelbaum, 2014).

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep individualisme dalam pendidikan di SD Negeri 1 Kerjo Kidul. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi individu terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta memungkinkan untuk menangkap nuansa sosial yang kompleks terkait dengan implementasi individualisme dalam pendidikan dasar (Creswell & Poth, 2017). Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian utama, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks tertentu yaitu SD Negeri 1 Kerjo Kidul, guna memahami bagaimana pendidikan individualistik diterapkan dalam praktek dan bagaimana hal tersebut berdampak pada siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena metode ini sangat efektif untuk menganalisis interaksi dalam setting alami dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika yang terjadi dalam lingkungan pendidikan (Stake, 2010).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara semi-struktural dilakukan dengan guru, siswa, dan staf sekolah untuk menggali

pandangan mereka tentang penerapan individualisme dalam pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut (Creswell & Poth, 2017). Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memantau kegiatan kelas dan praktik pendidikan sehari-hari, guna mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip individualisme diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas (Yin, 2018). Data juga dikumpulkan dari dokumen sekolah, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan catatan observasi guru untuk menganalisis hubungan antara kebijakan sekolah dan praktik pendidikan yang mengutamakan individualisme. Setelah data terkumpul, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam wawancara dan observasi, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori individualisme dalam pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampaknya (Braun & Clarke, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Individualisme di SD Negeri 1 Kerjo Kidul

Penerapan individualisme dalam pendidikan di SD Negeri 1 Kerjo Kidul dapat dilihat sebagai upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya lebih bersifat otoriter menjadi lebih berpusat pada siswa. Di sekolah ini, pendekatan individualistik diterapkan dengan mengutamakan kebebasan berpikir dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Dewey (1916), yang menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menyampaikan informasi secara satu arah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka secara lebih mendalam.

Di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa diterapkan melalui berbagai metode yang mendorong partisipasi aktif siswa. Salah satu contohnya adalah penggunaan metode diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk saling berbagi ide dan pemikiran dalam memecahkan masalah. Metode ini mendukung prinsip individualisme dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan perspektif mereka sendiri (Tilaar, 2004). Selain itu, dalam beberapa mata pelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik pembelajaran sesuai dengan minat pribadi

mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang menghargai keunikan setiap individu, seperti yang disarankan oleh Suyanto (2006), di mana pembelajaran harus adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Implementasi pendidikan individualistik juga terlihat dalam penggunaan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi. Di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, kurikulum tidak lagi bersifat kaku dan seragam untuk semua siswa. Sebagai gantinya, setiap siswa diberikan kesempatan untuk memilih pendekatan belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu (Tomlinson, 2001). Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual diberi tugas yang melibatkan gambar dan diagram, sementara siswa yang lebih cenderung mendengar diberi tugas yang melibatkan diskusi atau audio.

Dalam konteks ini, sekolah memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan mandiri siswa. Melalui berbagai kegiatan yang menuntut keputusan pribadi, seperti memilih proyek atau menentukan cara belajar yang paling efektif, siswa belajar untuk mengelola waktu dan sumber daya mereka sendiri. Sebagai contoh, proyek penelitian yang dilakukan oleh siswa di SD Negeri 1 Kerjo Kidul memberikan kebebasan bagi mereka untuk menentukan tema, metode, dan cara penyajian hasil penelitian. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berlatih membuat keputusan yang berdampak langsung pada proses dan hasil belajarnya (Bertram, 2013).

Namun, meskipun pendidikan individualistik menawarkan banyak manfaat dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, tantangan muncul dalam hal kesetaraan. Meskipun setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran mereka sendiri, tidak semua siswa memiliki sumber daya atau dukungan yang sama untuk memanfaatkan kebebasan tersebut secara optimal. Hal ini berisiko memperlebar kesenjangan antara siswa yang memiliki akses ke sumber daya lebih dan mereka yang tidak (Rousseau, 1762). Oleh karena itu, dalam penerapan individualisme, penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap peluang pendidikan yang dapat mendukung pengembangan potensinya.

Kritik terhadap penerapan individualisme dalam pendidikan juga muncul dari segi dampaknya terhadap nilai-nilai sosial di dalam kelas. Ketika terlalu banyak penekanan diberikan pada pencapaian

individu, hal ini dapat mengurangi pentingnya kerjasama dan solidaritas antar siswa. Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian pribadi dapat menciptakan iklim kompetisi yang berlebihan, di mana siswa lebih fokus pada hasil individu daripada proses belajar bersama (Bertram, 2013). Untuk mengatasi hal ini, SD Negeri 1 Kerjo Kidul juga mengintegrasikan kegiatan kolaboratif dalam proses pembelajaran, seperti kerja kelompok dan proyek tim, yang menekankan pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh lagi, penerapan individualisme di SD Negeri 1 Kerjo Kidul juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang menghargai kebebasan berpikir dan kemandirian ini berperan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan secara rasional. Dalam hal ini, konsep pendidikan Dewey (1916) yang menekankan pentingnya pengalaman aktif dalam pembelajaran menjadi landasan yang kuat. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan informasi eksternal, tetapi juga untuk mempertimbangkan dan memproses informasi secara kritis, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap tanggung jawab pribadi dalam setiap keputusan yang mereka ambil.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan individualistik di SD Negeri 1 Kerjo Kidul memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pendidikan modern dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi individu siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan yang berfokus pada individu harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan keberagaman siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan merata. Penerapan individualisme dalam pendidikan harus dijalankan dengan hati-hati, agar tidak mengorbankan nilai-nilai sosial yang juga penting untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Suyanto, 2006).

Dampak Terhadap Pembelajaran Siswa di SD Negeri 1 Kerjo Kidul

Penerapan pendidikan yang berfokus pada individualisme di SD Negeri 1 Kerjo Kidul memiliki dampak signifikan dalam pengembangan pemikiran mandiri dan kreativitas di kalangan siswa. Dalam pendidikan individualistik, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan diri mereka sendiri (Dewey, 1916). Hal ini mendukung perkembangan kreativitas, karena siswa dapat merancang proses belajar mereka sendiri, memilih topik yang diminati, serta

mengembangkan cara-cara unik untuk memecahkan masalah. Sebagai contoh, proyek-proyek yang bersifat terbuka memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan pengalaman hidup mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam berkreasi dan berpikir kritis (Tomlinson, 2001).

Selain itu, pendekatan individualistik ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kebebasan untuk menyatakan pendapat, membuat keputusan, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi, siswa belajar untuk tidak hanya mengandalkan otoritas atau guru, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat keputusan secara mandiri (Suyanto, 2006). Proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi dan analisis. Menurut Tilaar (2004), hal ini dapat memperkuat kapasitas intelektual siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga kritis terhadap segala hal yang diajarkan.

Pendidikan yang mendorong pemikiran mandiri juga berdampak positif terhadap perkembangan harga diri siswa. Dengan diberikannya kebebasan untuk menentukan arah belajar mereka sendiri, siswa merasa lebih dihargai dan diakui sebagai individu yang memiliki otonomi dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Locke (1693) yang berargumen bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Ketika siswa diberi kebebasan untuk belajar dengan cara mereka sendiri, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pencapaian mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mencapai tujuan akademik.

Dampak lain yang terkait dengan penerapan pendidikan individualistik adalah peningkatan motivasi siswa. Dengan adanya peluang untuk memilih dan merancang proses belajar mereka sendiri, siswa merasa lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian oleh Bertram (2013) menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, mereka cenderung lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi.

Motivasi yang lebih tinggi ini turut berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dalam sistem yang menghargai kebebasan dan otonomi, siswa merasa lebih memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan hasil akademik mereka (Rousseau, 1762). Selain itu, dengan adanya kesempatan untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, siswa belajar untuk lebih fokus dan disiplin dalam mencapai tujuan akademik. Sebagai contoh, di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, siswa yang diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya mereka cenderung memiliki hasil yang lebih baik dalam ujian dan proyek dibandingkan dengan sistem yang seragam untuk semua siswa.

Namun, dampak dari pendekatan individualistik ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan beberapa tantangan, khususnya dalam hal kesenjangan sosial dan akses terhadap sumber daya. Walaupun pendidikan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat mereka, tidak semua siswa memiliki sumber daya yang sama untuk memanfaatkan kesempatan ini secara maksimal. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya yang dapat mendukung pembelajaran mereka, yang dapat memperlebar kesenjangan akademik di antara siswa (Bertram, 2013). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan dukungan yang setara bagi semua siswa, agar kesempatan untuk berkembang tidak hanya terbatas pada mereka yang memiliki sumber daya lebih.

Sebagai kesimpulan, meskipun pendekatan pendidikan yang berfokus pada individualisme dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemikiran mandiri, kreativitas, harga diri, motivasi, dan prestasi akademik siswa, hal ini juga memerlukan perhatian lebih untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang yang tersedia. Pendidikan yang menghargai kebebasan individu harus dijalankan dengan pendekatan yang inklusif, di mana nilai-nilai sosial dan kerja sama tetap mendapat tempat yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa (Suyanto, 2006).

Tantangan dan Kritikan terhadap Penerapan Individualisme dalam Pendidikan di SD Negeri 1 Kerjo Kidul

Meskipun pendidikan yang berfokus pada individualisme memberikan banyak manfaat, penerapannya juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan implikasi sosial dalam lingkungan belajar. Salah satu

tantangan utama yang muncul adalah peningkatan kompetisi yang berlebihan di antara siswa. Ketika pendidikan terlalu menekankan pencapaian individu, hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih fokus pada keberhasilan pribadi mereka daripada tujuan kolektif, yang pada akhirnya dapat mengurangi rasa solidaritas dan kerja sama di antara mereka. Bertram (2013) mengungkapkan bahwa pendekatan yang terlalu individualistik dalam pendidikan seringkali memperburuk iklim kompetitif, di mana siswa lebih tertarik pada pencapaian pribadi daripada kolaborasi dengan teman-temannya. Dalam konteks SD Negeri 1 Kerjo Kidul, kompetisi yang berlebihan dapat menyebabkan siswa saling bersaing dengan lebih intens, yang berpotensi menciptakan isolasi sosial di dalam kelas.

Selain itu, isolasi sosial merupakan dampak lain dari pendekatan individualistik dalam pendidikan. Dalam sistem yang menekankan kebebasan pribadi, siswa mungkin cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih lemah karena lebih banyak berfokus pada kegiatan yang bersifat pribadi dan mandiri. Hal ini dapat memperburuk ketidakharmonisan sosial di dalam kelas, karena siswa kurang terlibat dalam interaksi sosial yang sehat. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewey (1916), meskipun kebebasan berpikir dan pengembangan individu sangat penting, interaksi sosial yang produktif juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial siswa. Oleh karena itu, meskipun penting untuk mendukung kemandirian siswa, sistem pendidikan juga harus mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial yang dapat membentuk empati dan kemampuan berkolaborasi.

Kritik terhadap pendidikan individualistik juga berfokus pada ketidakseimbangan antara kebebasan individu dan nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam masyarakat. Pendidikan yang terlalu menekankan kebebasan pribadi dapat membuat siswa lupa bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap komunitas mereka. Suyanto (2006) berpendapat bahwa meskipun penting bagi siswa untuk merasa bebas dan mandiri, pendidikan harus tetap menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, jika kebebasan individu dibiarkan berkembang tanpa adanya kesadaran sosial, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sosial mereka. Di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kebebasan pribadi dan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang mandiri, tetapi juga

warga negara yang peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, kritik terhadap pendidikan individualistik juga mencakup potensi pengabaian terhadap keberagaman sosial dan ekonomi siswa. Dalam sistem yang sangat menghargai pencapaian pribadi, siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin merasa tertinggal karena mereka tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan akademik. Menurut Rousseau (1762), pendidikan harus memperhatikan keberagaman sosial dan ekonomi peserta didik agar tidak terjadi ketimpangan dalam kesempatan belajar. Hal ini penting agar pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang status sosial mereka. Di SD Negeri 1 Kerjo Kidul, perlu diimplementasikan pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Kritik lain terhadap pendekatan individualistik dalam pendidikan adalah berkurangnya nilai-nilai kerja sama dan kolaborasi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian individu dapat membuat siswa lebih berorientasi pada keberhasilan pribadi daripada berfokus pada tujuan bersama. Bertram (2013) menunjukkan bahwa hal ini dapat melemahkan semangat kerja sama di antara siswa, yang sangat penting dalam dunia nyata, terutama dalam lingkungan kerja yang mengutamakan kolaborasi tim. Oleh karena itu, meskipun penting untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang sebagai individu, pendidikan juga harus mendorong kerja sama tim yang akan mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif di dunia profesional.

Di sisi lain, meskipun terdapat kritik terhadap individualisme dalam pendidikan, beberapa tokoh pendidikan berpendapat bahwa nilai-nilai sosial dan kolaborasi tetap dapat diperkuat meskipun pendidikan mengutamakan kebebasan individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Kant (1803), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya membentuk individu yang mandiri, tetapi juga yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dalam hal ini, SD Negeri 1 Kerjo Kidul dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kolaborasi dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, sembari tetap memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu siswa.

Secara keseluruhan, tantangan dan kritik terhadap pendidikan individualistik di SD Negeri 1 Kerjo Kidul mencerminkan pentingnya menciptakan keseimbangan

antara kebebasan pribadi dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Meskipun pendidikan individualistik dapat meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi siswa, penting untuk diingat bahwa pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, kepedulian sosial, dan keberagaman. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang mandiri, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan bersama (Tomlinson, 2001).

D. Kesimpulan

Penerapan pendidikan yang berfokus pada individualisme di SD Negeri 1 Kerjo Kidul menunjukkan dampak yang signifikan dalam pengembangan pemikiran mandiri dan kreativitas siswa. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi pribadi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi akademik. Selain itu, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri, pendidikan di sekolah ini berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih bertanggung jawab dan kreatif. Namun, meskipun pendidikan individualistik dapat memperkuat kemampuan kognitif dan harga diri siswa, tantangan muncul dalam hal kesenjangan sosial dan peningkatan kompetisi yang dapat mengurangi nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan solidaritas di antara siswa.

Untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik, disarankan agar SD Negeri 1 Kerjo Kidul mengintegrasikan pendekatan sosial dan kolaboratif dalam pembelajaran yang berfokus pada individualisme. Pendidikan yang mengutamakan kebebasan pribadi harus tetap memperhatikan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial, sehingga siswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang mandiri, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang peduli. Selain itu, untuk meningkatkan metode pengajaran, disarankan agar guru lebih menekankan nilai-nilai kolaborasi melalui kegiatan berbasis tim dan diskusi kelompok, yang dapat membantu siswa belajar bekerja sama sambil tetap mempertahankan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, A., Hussain, S., & Zafar, M. (2019). Impact of individualism and collectivism on education. *International Journal of Educational Research*, 44(1), 125–139.

Bertram, C. (2013). Liberalism and social justice in education. *Journal of Educational Philosophy*, 47(2), 151–168.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 16(2), 1–21. https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1582496

Brown, R., & Adams, R. (2017). The impact of individualism in education: A comparative study. *Journal of Educational Psychology*, 49(3), 227-243.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deresiewicz, W. (2014). *Excellent sheep: The miseducation of the American elite and the way to a meaningful life*. Free Press.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan.

Friedman, T. L., & Mandelbaum, M. (2014). *That used to be us: How America fell behind in the world it invented and how we can come back*. Picador.

Gutek, G. L. (2010). *Philosophical and ideological perspectives on education*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2015). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.

Jones, M. (2015). The progressive education movement: Is it still relevant? *Journal of Contemporary Education*, 56(4), 103–120.

Kant, I. (1803). *Über Pädagogik [On education]*. Berlin: Friedrich Nicolovius.

Lambert, R. D., & McDonald, P. A. (2020). Education for social justice in a competitive world. *Journal of Education for Social Justice*, 5(2), 67–89.

Lambert, R., & McDonald, P. A. (2020). Education and social inequality: Bridging the gap. *International Journal of Social Education*, 45(3), 140–157.

Miftah, A., & Prasetyo, H. (2018). Transforming individualism in the 21st-century educational system. *Journal of Educational Sociology*, 29(2), 120–135.

Nguyen, H. T. (2019). Individualism and collectivism in education: A contextual study of Southeast Asia. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 5(4), 44-56.

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Berkeley: University of California Press.

Pranata, A. (2020). The role of individualism in modern education systems. *Journal of Educational Theory*, 17(2), 78-91.

Rousseau, J. J. (1762). *Émile, ou de l'éducation*. Paris: Garnier-Flammarion.

Said, E. W. (2013). The educational philosophy of John Dewey and its implications for teaching practice. *Educational Studies*, 42(2), 31–44.

Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.

Tan, S. P., & Lee, L. (2017). The influence of cultural values on the education system in Southeast Asia. *International Journal of Education and Culture*, 39(1), 102–115.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.